

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai Toleransi Beragama (Studi Multikasus Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rambipuji dan Sekolah menengah Pertama Katolik St Petrus Jember)

Titiek Rohana Hidayati , M. Kusna Amal , Lukman Hakim
Pascasarjana IAIN Jember

Abstract: *This research departs from the phenomenon of rampant intolerance in Indonesia, rampant issues of SARA, brawl between students, discrimination between majority and minority because of the lack of understanding tolerance. Learning Islamic Religious Education is one means to disseminate the importance of understanding religious tolerance to students. The focus of research in this thesis are: (1) How to Study Islamic Religious Education (PAI) in developing student humanist value in State Junior High School 1 Rambipuji and Catholic Junior High School St. Petrus Jember?; (2) How to study Islamic Education (PAI) in developing pluralist values of students at State Junior High School 1 Rambipuji and Catholic Junior High School St. Petrus Jember?; (3) How to study Islamic Education (PAI) in developing the democratic value of students at State Junior High School 1 Rambipuji and Catholic Junior High School St. Petrus Jember?*

This thesis uses descriptive qualitative approach with case study type research with multi case design. Data collection techniques through observation, interview and documentation. Researchers analyzed data with multi-case analysis of individual and cross site case analysis. Data validity using source triangulation. The findings show: First, PAI learning in the development of democratic, humanist and pluralist values at Rambipuji 1 Junior High School is the development in the classroom with PAI learning materials. From Class VII material as in the 2013 curriculum syllabus, class VIII is in the curriculum syllabus of KTSP, class IX as in the curriculum of the KTSP curriculum. While in St. Petrus Jember Middle School uses 18 character guidelines. The development of democratic values is also realized by bringing in teachers in accordance with the students' religion, the activity of choosing class leaders and the student council leader in a democratic manner regardless of students' backgrounds, so that each student has the right to be chosen, besides that students are entitled to follow the talents and interests they want as self-development. The development of humanist values is also realized through social service activities, darling and scouts. The development of pluralistic values is realized by halal bil halal, the prohibition on eating is arbitrarily found during the holy month and praying according to the religion of each of them when steamala or before learning begins.

Keywords: PAI Learning and Religious Tolerance.

Korespondensi: Lukman Hakim
Pascasarjana IAIN Jember Jalan Mataram 1 Mangli-Jember
Email: Luckmanar@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan berkembang kehidupannya dan tidak akan kepribadian kecerdasan dan akhlak mulia hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dinyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal tersebut sudah jelas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini juga senada dengan salahsatu dari delapan Misi Pembangunan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Pengertian tersebut sudah jelas bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk menjadikan generasi bangsa lebih berkarakter serta menjadikannya semakin berkualitas demi kehidupan yang akan dihadapi baik secara personal atau individu, secara sosial atau bermasyarakat dalam kehidupan berbangsa.

Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Islam di sekolah sesungguhnya memiliki landasan filosofi-ideologis dan konstitusional yang sangat kuat. Pada pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945 dinyatakan “ Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur Negara RI yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selanjutnya dalam pasal 28E (1) dinukilkan

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan”. Tertera juga pada Pasal 28J (2) “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama”.

Semua yang tercantum dalam Pembukaan dan Pasal 28E/J tersebut dikuatkan dalam Bab XI Agama Pasal 29 “(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Hal ini juga sesuai dengan QS. Al-Kafirun ayat 6.

Ayat tersebut, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu pengembangan dan penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan pengembangan dan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.¹⁰

Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran yang wajib diselenggarakan di sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat SD hingga tingkat SMA dituntut untuk bisa memberikan kontribusi konkrit terhadap pengembangan sikap toleransi keagamaan peserta didik sehingga menjadi sebuah budaya di sekolah. Hal tersebut karena mata pelajaran PAI dan pelajaran agama lainnya memiliki peranan yang sangat penting

karena di dalamnya selain mengajarkan tentang norma/aturan, moral, akhlak, etika dan kesantunan juga bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang humanis, pluralis, demokratis serta bertanggungjawab.

Pembelajaran di Sekolah pada umumnya belum mampu mengintegrasikan antara berbagai konsep atau teori keilmuan sains dan dimensi nilai agama seperti nilai etika, nilai teologis, dll. Demikian juga proses pembelajaran sains belum mampu mengintegrasikan domain afektif (nilai-nilai religius) ke dalam domain kognitif dan psikomotorik. Hal ini terjadi tidak hanya dalam bidang studi sains saja, tetapi juga dalam semua bidang studi lain pada umumnya terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu bagian penting dari tata kehidupan yang plural yakni ditandai kemajemukan agama, budaya, dan etnis tersebut.

Menyadari bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari beberapa pemeluk agama dan banyak suku, yang sangat beraneka ragam. Maraknya penyerangan tempat ibadah, penistaan agama dan isu SARA, maka pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai yang toleran, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog.

Pengembangan nilai toleransi beragama seperti saling memahami, menjunjung tinggi hak orang lain, menjunjung tinggi kebersamaan, peduli dengan yang lain, menghormati dan menghargai agama lain, sangat penting di tanamkan dan dikembangkan kepada siswa baik berupa pengetahuan maupun kegiatan sehari-hari, tujuan ini tidak lain supaya siswa tidak mudah menyalahkan, merendahkan dan memusuhi agama lain. Dalam Islam, toleransi didefinisikan dengan tasamuh, yang berarti sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Secara prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap.

Toleransi beragama sangat penting untuk menjaga kesatuan bangsa kita. Tujuan yang lebih luasnya lagi untuk menjaga perdamaian dunia. Setiap orang akan sangat sensitif terhadap masalah agama. Oleh karena itu sangat disayangkan sekali kalau banyak nyawa

yang akan mati disebabkan oleh perbedaan pandangan yang sejatiya memang berbeda. Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Praktik keberagamaan seseorang atau masyarakat senantiasa melahirkan bentuk-bentuk plural bahkan melahirkan pengelompokan-pengelompokan. Hal ini menyebabkan praktik keberagamaan bila dilihat secara sosio-horizontal selalu memunculkan wajah ganda. Di satu sisi bisa berfungsi sebagai kekuatan integratif, namun di sisi lain dapat juga merupakan kekuatan disinteragatif. Agama mampu menciptakan ikatan dan kohesi kelompok masyarakat dan pada saat yang sama menciptakan pemisahan dari kelompok lain.

Pendidikan agama Islam sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan toleran, demi harmonisasi agama-agama yang menjadi kebutuhan masyarakat agama. Peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan toleransi dalam keberagamaan peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi. Pentingnya pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai toleransi (demokratis, humanis dan pluralis) yang merupakan pondasi bermasyarakat. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan dan mengintegrasikan komponen-komponen nilai fundamental Agama Islam, karena Islam sendiri merupakan Agama yang sangat toleran dalam hal kemasyarakatan, ini terbukti dari pesan-pesan sosial lewat al-Qur'an maupun hadits nabi, jadi pendidikan Islam disitu sangat dituntut untuk lebih menjwai konsep Islam secara penuh, misalkan dalam Islam sangat menjunjung nilai toleransi atau tasamuh, toleransi dalam arti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan, saling memudahkan.

Keberadaan Pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai toleransi beragama sangatlah penting untuk pemahaman tentang keberagaman dan perbedaan, pemahaman bukan hanya teori saja akan tetapi juga diimplementasikan. Untuk mewujudkan implementasi toleransi beragama perlu mendapat pijakan yang baik untuk diterapkan di sekolah. Pengembangan bisa diwujudkan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran PAI di sekolah ini perlu diintensifkan guna menjadi upaya preventif terhadap keterpurukan pemahaman agama, akhlak dan moral bangsa. Pembelajaran PAI di sekolah memiliki banyak tujuan utama yang memberikan dasar

keagamaan yang kuat terhadap seorang muslim dan muslimah. Manusia merupakan makhluk religius yang senantiasa memiliki ketergantungan terhadap Tuhan. Karenanya dengan pembelajaran PAI ini di sekolah hal tersebut diharapkan akan dapat memberikan dasar-dasar keagamaan bagi setiap individu untuk dapat menjalani kehidupan yang damai sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

SMP Katolik St Petrus adalah salah satu sekolah swasta di Jember yang di dalamnya terdapat siswa-siswi heterogen, yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik dari etnis, budaya, agama, tingkat intelektual, maupun status sosial. Agama peserta didik disana sangat beragam yaitu Islam Kristen Protestan Kristen Katolik Hindu, Budha dan penganut kepercayaan.

Keunikan di sekolah SMP Katolik St Petrus yang berlabel Katolik tetapi mampu mengaplikasikan toleransi beragama dengan menerima peserta didik dari berbagai golongan. Hal ini yang membuat peneliti tergerak untuk meneliti, keberagaman agama yang dipeluk peserta didik.

Observasi awal di SMP Katolik St Petrus ditemukan pembelajaran PAI dimana sekolah yang notabene berlabel Katolik, pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMPK St Petrus berbeda dengan SMP pada umumnya. SMPK mampu mengembangkan nilai toleransi beragama dalam pembelajaran PAI, selain pemahaman materi, juga diwujudkan dalam kegiatan di luar kelas seperti bakti sosial dalam rangka hari raya idul fitri dan hari besar lainnya. selain itu sekolah juga menyediakan pelayanan khusus bagi siswa tidak mampu dalam bentuk beasiswa untuk semua pemeluk agama dengan tidak memandang latar belakang siswa yang notabene merupakan sekolah keagamaan Katolik, disisi lain sekolah memberi kebijakan dan mengajarkan larangan makan dan minum disembarang tempat ketika bulan ramadhan

Keragaman seperti yang ditemukan di SMP Katolik St Petrus terjadi juga di SMPN 1 Rambipuji, dengan ditemukannya peserta yang memeluk agama Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Ini mengindikasikan bahwa sekolah ini memiliki siswa-siswi yang heterogen.

SMPN 1 Rambipuji sebagai salah satu sekolah mayoritas beragama Islam yang mengangkat multikulturalisme dalam proses pembelajarannya dinilai oleh masyarakat sebagai sekolah yang mampu menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan amanat UU Sisdiknas No 20/2003. Multikulturalisme adalah proses pembudayaan, dan oleh sebab itu

proses pendidikan adalah proses pembudayaan, Maka masyarakat multikulturalisme hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan.

SMPN 1 Rambipuji memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari keragaman suku, bahasa, status sosial, dan agama (Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik). Salah satu keunikan yang ada di SMPN 1 Rambipuji yaitu sebelum upacara dan pelajaran pendidikan agama Islam dimulai seluruh siswa diwajibkan membaca asma'ul husna secara bersama-sama, yang menjadi perhatian, bagaimana kegiatan tersebut tidak menimbulkan diskriminasi terhadap siswa yang memeluk agama lain dan bahkan ketika pembelajaran agama Islam pun dimulai mereka (selain agama Islam) diberi kebebasan untuk mengikuti dan tidak mengikuti, selain itu pengembangan toleransi beragama dalam pembelajaran PAI selain dari materi yang ada juga dikembangkan dalam darus keliling tidak lain untuk mempererat persaudaraan dan saling mengerti sesama, selain itu melakukan kegiatan bakti sosial tujuannya tidak lain bentuk menusiakan manusia

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 1 Rambipuji dan SMPK St Petrus dituntut untuk selalu mengembangkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam rangka mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Karena dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, maka tujuan pendidikan yang utama akan tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang tentang “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai Toleransi Beragama (Studi Multi kasus di SMPN 1 Rambipuji dan SMP Katolik St Petrus Jember)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang tidak mencari sebab akibat, namun lebih berupaya memahami situasi tertentu dengan jenis penelitian studi kasus (case study), Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field Resereach) dengan menggunakan rancangan studi multi kasus dengan rancangan multi kasus yaitu SMPN 1 Rambipuji dan SMP Katolik St Petrus Jember sesuai dengan pengertian bahwa studi multi kasus di dalam mengamati suatu kasus yang diteliti memiliki dua atau lebih sehingga kasus yang diteliti disebut multi kasus. Penggunaan rancangan penelitian ini adalah sesuai dengan karakteristik dari kasus-kasus penelitian yang memiliki perbedaan, perbedaan meliputi: visi misi sekolah, pembelajaran PAI, sekolah swasta dan negeri.

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah daerah Rambipuji yang tepatnya SMPN 1 Rambipuji dan daerah Jompo tepatnya di SMP Katolik St Petrus Jember. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai perencana, pelaksana, penggali dan pengumpul data, penganalisis, penafsir data sekaligus pelapor data penelitian. Keunikan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen utama (key instrument). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dalam penelitian ini yang sebagian besar diperoleh melalui metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara:

(1) Kepala Sekolah atau Waka Kurikulum, (2) guru PAI, (3) siswa. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah sumber data yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami pada waktu kejadian berlangsung . data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis. Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan adalah: observasi, interview, dokumentasi. Analisis data: analisis adata individu dan lintas kasus. Untuk Pengecekan keabsahan data atau pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria tersebut terdiri atas derajat kepercayaan (credibility) peneliti berdiskusi dan meminta masukan kepada teman terkait pembelajaran PAI dalam pengembangan nilai toleransi beragama, keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) peneliti meminta pengecekan dan pengkoreksian kepada dosen pembimbing terkait pembelajaran PAI dalam pengembangan nilai toleransi beragama, dan kepastian (confirmability).

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran yang wajib diselenggarakan di sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat SD hingga tingkat SMA dituntut untuk bisa memberikan kontribusi konkrit terhadap pengembangan sikap toleransi keagamaan peserta didik sehingga menjadi sebuah budaya di sekolah. Hal tersebut karena mata pelajaran PAI dan pelajaran agama lainnya memiliki peranan yang sangat penting karena di dalamnya selain mengajarkan tentang norma/aturan, moral, akhlak, etika dan kesantunan juga bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang humanis, pluralis, demokratis serta bertanggungjawab.

Pengembangan nilai demokratis dalam sekolah merupakan langkah yang tepat untuk diberikan kepada siswa, mengingat siswa merupakan objek pendidikan yang akan disiapkan untuk kehidupan yang akan datang. Oleh sebab itu generasi muda atau siswa harus disiapkan sedini mungkin agar memiliki pemahaman akan makna demokratis secara utuh dan mendalam melalui pendidikanlah cara yang tepat untuk memberikan pemahaman nilai-nilai demokratis tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Rambipuji dan SMP Katolik.

Pengembangan nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rambipuji di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI yang mengandung nilai toleransi khususnya nilai demokratis. Dari Materi kelas VII sebagaimana dalam silabus kurikulum 2013 oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 13 materi, beberapa materi yang sesuai dengan nilai demokrasi adalah materi “Indahnya kebersamaan dengan salat berjamaah” dan

“Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu”.

Adapun Materi kelas VIII sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 12 materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai demokratis adalah materi “Menghiasi pribadi dengan baik sangka dan beramal saleh”. Materi kelas IX sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 13 materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai demokratis adalah materi “Qona’ah dan Tasamuh” serta materi “Sejarah tradisi Islam Nusantara”.

Pengembangan nilai demokrasi juga diwujudkan dengan kegiatan pemilihan ketua kelas dan ketua osis secara demokratis tidak memandang latar belakang siswa, sehingga setiap siswa berhak dipilih, selain itu juga siswa berhak mengikuti bakat dan minat yang mereka inginkan sebagai pengembangan diri.

Sedangkan Pengembangan nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran PAI di SMP Katolik St Petrus Jember di antaranya adalah mendatangkan guru yang sesuai dengan agama siswa, melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI (bina iman) yang mengandung nilai toleransi khususnya nilai demokratis. Dari ke-18 nilai karakter ada beberapa nilai yang mengandung nilai demokratis, di antaranya adalah nilai Demokratis :Cara berfikir, bersikap, dan

bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Pengembangan nilai demokrasi juga diwujudkan dengan kegiatan pemilihan ketua kelas dan ketua osis secara demokratis tidak memandang latar belakang siswa, sehingga setiap siswa berhak dipilih, sekolah memberi hak untuk menjalankan shalat baik Jumat/ Dzuhur.

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa dalam mengembangkan nilai demokratis menurut standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan jenjang pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu : (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. hal ini juga dikuatkan dalam sisdiknas no 20 tahun 2003 bab III dan bab V sebagai berikut:

Dalam BAB III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam pasal 4 disebutkan pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Sedangkan dalam BAB V tentang peserta didik dalam pasal 12 menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Perwujudan toleransi beragama dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara, pertama, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.²¹

Pengembangan nilai-nilai humanis dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rambipuji di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI yang mengandung muatan multikultural khususnya nilai humanis. Dari Materi kelas VII sebagaimana dalam silabus kurikulum 2013 oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 13 materi, materi yang sesuai dengan nilai humanis adalah materi “Berempati itu mudah, Menghormati itu indah”.

Adapun Materi kelas VIII sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 12 materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai humanis adalah materi “Mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan”. Materi kelas IX sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 13 materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai humanis adalah materi “Qona’ah dan Tasamuh” serta materi “Sejarah tradisi Islam Nusantara”.

Pengembangan nilai humanis juga diwujudkan dengan kegiatan di luar pembelajaran kelas seperti diadakannya kegiatan *darling*, pentas seni dan bakti sosial. Pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai-nilai humanis di SMP Katolik St Petrus di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI yang mengandung toleransi beragama khususnya nilai humanis. Dari Materi PAI (bina iman) yang berpegang pada 18 karakter nilai yang sesuai dengan nilai humanis adalah toleransi, peduli sosial, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan. Pengembangan nilai humanis juga diwujudkan dengan kegiatan di luar pembelajaran kelas seperti diadakannya kegiatan bakti sosial, gotong royong menghiyas kelas, halal bi halal pasca idul fitri, pramuka.

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan Allah dalam beraneka macam suku, bangsa dan bahasa dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain. Dalam proses pengenalannya tersebut tidak jarang terjadi gesekan dan benturan antara satu individu/kelompok dengan individu/kelompok lain hingga memakan korban. Pada perkembangan berikutnya, dengan bercermin pada pengalaman-pengalaman pahit masa lalu manusia kemudian melahirkan konsep toleransi.

Humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Pendidikan humanis memandang

manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrahnya. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur). Sebagai makhluk dilematik manusia selalu dihadapkan dengan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai. Sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif. Sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial sebagai hamba tuhan, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya.

Kemanusiaan adalah bagian inti ajaran Islam. Sejak mula kedatangan Nabi di Madinah, toleransi atas dasar kemanusiaan adalah sesuatu yang asasi, dari situ, Madinah dibangun, dan dari situ pula piagam Madinah terinspirasi. Satu waktu Nabi tengah berada di tengah halaqah sahabat, dari kejauhan tampak rombongan pengiring jenazah, seketika itupula Nabi berdiri. Para sahabat tercengang dan buru-buru menegur; “wahai Rasulullah, itu adalah jenazah Yahudi!”, rasul menjawab; “ bukankah dia juga manusia”

Dalam konteks pembelajaran, guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswa, sehingga apa yang dilakukan oleh guru itu bisa dicontoh juga oleh siswa, hal ini sesuai dengan indikator toleransi beragama dalam pembelajaran menurut Franz Magniz-Suseno bahwa:

Dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk menghindari pandanganpandangan atau sindiran-sindiran negatif pada agama lain. Seluruh pesan kebencian harus dihilangkan. Guru selalu bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan atau komunitas agama lain. Mengajak siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik antar umat beragama yang berbeda. Siswa-siswa dari berbagai agama diajak untuk bekerjasama dalam suatu kegiatan sosial dan budaya. Guru memberikan contoh kepada siswa-siswa untuk tidak melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaliknya harus mengembangkan sikap toleran dan bertanggung jawab. Para siswa dikenalkan secara terang-terangan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk. Mereka harus diajarkan ketrampilan dan pengetahuan yang dapat menjadikan mereka menguasai secara positif pluralisme budaya dan agama. Para siswa tidak didorong untuk berfikiran fanatik yang sempit, tetapi harus didorong untuk berfikiran terbuka dan toleransi. Dalam pendidikan agama dimasukkan petunjuk kepada komitmen terhadap penolakan kekerasan, bahkan dalam mengajar tujuan yang mulia, maka prinsip-prinsip sikap anti kekerasan harus selalu dilakukan dengan cara yang beradab.

Pendapat di atas juga selaras dengan kandungan QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan “sesungguhnya telah ada pada diri rasullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” QS. Al-Ahzab. 21. Islam sendiri juga mengajarkan saling tolong menolong (ta’awun). saling mengenal (ta’aruf) kepada yang lain hal ini. Kedua konsep yang terdapat dalam al-Qur’an Surat alHujarat (49):13 dan al-Maidah (5):2 ini dapat dijadikan landasan etik untuk membangun hubungan sosial yang baik dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam hal sosial manusia (siswa) tidak bisa lepas dari hal sifat saling membutuhkan dan tolong menolong terhadap sesama, karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan dengan yang lain, artinya kehidupan adalah saling melengkapi, apa yang telah dilakukan siswa baik di SMPN 1 Ramban dan SMPK St Petrus adalah bukti konkrit bahwa hidup itu tidak bisa dipisahkan dengan yang lain, dimana dengan diadakannya kegiatan gotong royong, bakti sosial(bagi-bagi), pentas seni , kegiatan ngaji keliling ini menunjukkan bahwa hidup itu harus saling berdampingan, saling menghargai dan saling membantu. Apa yang telah dilakukan siswa SMPN 1 Ramban dan SMPK St Petrus adalah mereka telah melaksanakan apa yang dinamakan humanisme, mereka mencoba untuk memahami, mengerti, dan menghargai sesama manusia. Hal ini sesuai nilai humanis itu sendiri.

Pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai-nilai pluralis di SMP Negeri 1 Ramban di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI yang mengandung muatan multikultural khususnya nilai pluralis. Dari Materi kelas VII sebagaimana dalam silabus kurikulum 2013 berjumlah 13 materi, materi yang sesuai dengan nilai pluralis adalah materi “Hidup Jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf”

Adapun Materi kelas VIII sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP berjumlah 12 materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai pluralis adalah materi “Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru”. Materi kelas IX sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP berjumlah 13 materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai pluralis adalah materi “Sejarah perkembangan Islam di Nusantara” serta materi “Sejarah tradisi Islam Nusantara”.

Sementara pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai-nilai pluralis di SMP Katolik St Petrus Jember di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI yang mengandung nilai toleransi khususnya nilai pluralis. Dari Materi PAI (bina iman) yang berpegang 18 karakter. Selain dari materi pelajaran, juga ada kebijakan sekolah terkait hal ibadah.

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa dalam mengembangkan nilai pluralis sekolah juga harus memperhatikan keberagaman agama siswa dan menjamin keberadaan mereka, hal ini sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah antara lain:

- a) Undang-undang Dasar 195 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."
- b) Undang-undang Dasar 1945 Bab X A pasal 28 E ayat 1 tentang Hak Asasi Manusia: "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara, serta berhak kembali.

pertama, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang di terapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Kedua, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara siwa-siswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau daialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Ketiga, hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai dan diterapkan dan buku-buku pelajaran yang dipakai dan diterapkan di sekolah. Memberi kebebasan untuk beribadah, berdo'a sesuai dengan agama yang diyakini, sekolah memberi kebijakan untuk tidak makan dan minum disembarang tempat pada bulan ramadhan ,merupakan bentuk pengembangan nilai pluralis yang dilakukan oleh SMPN 1 Rambipuji dan SMPK St Petrus kepada para siswanya.

Pluralis adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia, karena itu, kenyataan tersebut tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari kultur yang berbeda menjadi terpecahbelah dan saling memusuhi satu sama lain.

Sekalipun demikian, sejarah umat manusia telah membuktikan, banyak kisah sedih yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar kelompok kultur yang berbeda (agama, etnis, ras, dan lain-lain). Dalam hal ini sekolah memberikan pemahaman akan makna pluralitas atau menghargai adanya perbedaan kepada para siswa. Nilai cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini sesuai dengan yang di amanahkan al-Qur'an QS. Al-Kafirun ayat 6

Ayat di atas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

Nilai cinta damai dan nilai religius merupakan cara yang bisa dikembangkan di dalam sekolah yaitu guru bisa membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Membiasakan anak untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya. Menurut Muhaimin Azzet bahwa nilai yang dapat dikembangkan adalah cinta Tuhan dan ciptaan-Nya, nilai ini adalah paling penting dalam kehidupan manusia. Apabila seseorang bisa mencintai tuhanNya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan. Apalagi, cinta kepada Tuhan ini juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya. Ciptaan Tuhan adalah seluruh alam semesta dan isinya. Dengan demikian, mencintai ciptaan-Nya berarti mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan atau seluruh alam ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di SMP Negeri 1 Rambipuji dalam mengembangkan nilai demokratis di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Seperti materi PAI yang mengandung nilai toleransi khususnya nilai demokratis. Dari Materi kelas VII sebagaimana dalam silabus kurikulum 2013 oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 13 materi, beberapa materi yang sesuai dengan nilai demokrasi adalah

materi “Indahnya kebersamaan dengan salat berjamaah” dan “Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu”.

Adapun Materi kelas VIII sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 12 materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai demokratis adalah materi “Menghiasi pribadi dengan baik sangka dan beramal saleh”. Materi kelas IX sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 13 materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai demokratis adalah materi “Qona’ah dan Tasamuh” serta materi “Sejarah tradisi Islam Nusantara”.

Pengembangan nilai demokrasi juga diwujudkan dengan mendatangkan guru sesuai dengan agama siswa ,kegiatan pemilihan ketua kelas dan ketua osis secara demokratis tidak memandang latar belakang siswa, sehingga setiap siswa berhak dipilih, selain itu juga siswa berhak mengikuti bakat dan minat yang mereka inginkan sebagai pengembangan diri.

Sementara pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai-nilai demokratis di SMP Katolik St Petrus Jember di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI (bina iman) yang mengandung nilai toleransi khususnya nilai demokratis. Dari ke-18 nilai karakter ada beberapa nilai yang mengandung nilai demokratis, di antaranya adalah nilai Demokratis :Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Pengembangan nilai demokrasi juga diwujudkan dengan mendatangkan guru agama sesuai agama siswa, kegiatan pemilihan ketua kelas dan ketua osis secara demokratis tidak memandang latar belakang siswa, sehingga setiap siswa berhak dipilih, sekolah memberi hak untuk menjalankan shalat baik Jumat/ Dzuhur.

Pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai-nilai humanis di SMP Negeri 1 Rambipuji di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Materi PAI yang mengandung muatan multikultural khususnya nilai humanis. Dari Materi kelas VII sebagaimana dalam silabus kurikulum 2013 oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 13 materi, materi yang sesuai dengan nilai humanis adalah materi “Berempati itu mudah, Menghormati itu indah”.

Adapun Materi kelas VIII sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 12

materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai humanis adalah materi “Mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan”. Materi kelas IX sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjumlah 13 materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai humanis adalah materi “Qona’ah dan Tasamuh” serta materi “Sejarah tradisi Islam Nusantara”.

Pengembangan nilai humanis juga diwujudkan dengan kegiatan di luar pembelajaran kelas seperti diadakannya kegiatan *darling*, pentas seni dan bakti sosial, guru memberikan contoh terhadap siswanya.

Pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai-nilai humanis di SMP Katolik St Petrus di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI yang mengandung toleransi beragama khususnya nilai humanis. Dari Materi PAI (bina iman) yang berpegang pada 18 karakter nilai yang sesuai dengan nilai humanis adalah toleransi, peduli sosial, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan.

Pengembangan nilai humanis juga diwujudkan dengan kegiatan di luar pembelajaran kelas seperti diadakannya kegiatan bakti sosial, gotong royong menghiyas kelas, halal bi halal pasca idul fitri dan kegiatan pramuka.

Pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai-nilai pluralis di SMP Negeri 1 Rambipuji di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI yang mengandung muatan multikultural khususnya nilai pluralis. Dari Materi kelas VII sebagaimana dalam silabus kurikulum 2013 berjumlah 13 materi, materi yang sesuai dengan nilai pluralis adalah materi “Hidup Jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf”

Adapun Materi kelas VIII sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP berjumlah 12 materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai pluralis adalah materi “Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru”. Materi kelas IX sebagaimana dalam silabus kurikulum KTSP berjumlah 13 materi, materi yang berhubungan dan bisa dikaitkan dengan nilai pluralis adalah materi “Sejarah perkembangan Islam di Nusantara” serta materi “Sejarah tradisi Islam Nusantara”.

Selain itu sekolah juga menerima siswa dari semua kalangan, ketika kegiatan baik upacara maupun sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai berdo'a sesuai dengan agama masing-masing.

Pembelajaran PAI dalam mengembangkan nilai-nilai pluralis di SMP Katolik St Petrus Jember di antaranya adalah melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut ini temuan penelitian terhadap materi PAI yang mengandung nilai toleransi khususnya nilai pluralis. Dari Materi PAI (bina iman) yang berpegang 18 karakter. Selain dari materi pelajaran, juga ada kebijakan sekolah terkait hal ibadah. Selain itu sekolah juga menerima siswa dari semua kalangan, ketika kegiatan baik upacara maupun sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai berdo'a sesuai dengan agama masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Almuhtar, Yunus. 1982. Toleransi-toleransi Islam. Bandung: IQRA'.
- Aly, Adullah. 2011. Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardy Wiyani ,Novan. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa. Yogyakarta: Teras.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. Proses Penelitian, Suatu Pendekatan Proses. Jakarta: Bina Aksara.
- .Suharsimi. 1999. Manajemen Penelitian. Jakarta: Bina Aksara.
- .2000. Manejemen Penelitian. Jakarta:Rineka cipta.
- Daradjat ,Zakiah.1992. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Edward J. Klesse. 2004. Student Activities in Today's Schools: Essential Learning for All Youth, America: R&L Education.
- Faisal Ismail.2014. Dinamika Kerukunan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, Abd Moqsith . 2009. Argumen Pluralisme Agama. Jakarta: KataKita.
- Hassan , Fuad. 2004. "Pendidikan adalah Pembudayaan," dalam Pendidikan Manusia Indonesia, editor Tonny D. Widiastono. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Harahap ,Syharin.2011. Teologi Kerukunan. Prenada : Jakarta.
- Hasbullah. 2012. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.Jakarta:rajawali Press.
- John W. Cresswell. 2014. Research Design: Qualitative, Quantitative, & Mixed Methods Approaches California: Sage Publication.

- Kasiram, Moh. 2008. Metodologi Penelitian, Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- KDT.2009.Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Moleong ,Lexy. 2014. Metodologi penelitaian Kuantitatif..Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moqsith Ghazali, Abd. 2009. Argumen Pluralisme Agama. Jakarta: KataKita.
- Muhaimin. 2004. Paradigma Pendidikan Islam- Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- dkk. 2008. Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- .2002. Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin azzet, Akhmad. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2008. Pendidikan multicultural konsep dan aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Osman ,M Fathi. 2012. Islam Pluralisme& Toleransi Keagamaan. Jakarta: Democracy Project.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat bahasa.
- Penyusun Tim. 2014. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: STAIN Jember Press.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2011. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robert K. Yin. 2006. Studi Kasus: Desain dan Metode, Terj. M. Djauzi Mudzakkir. Jakarta: RajaGrafindo persada.
- Robert, M Gagne, Leslie J. Briggs, and Walter W. Wager. 1992. Princliplies of Intructional Design. America: Horcout Brace & Company.
- Robert L. Gullick, Jr dalam Abdul Mujib, et al. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Kencana.
- Royani, Ahmad. 2013. Paradigma Pendidikan Humanis. Jember:Stainpress.
- Saleh, Abdul Rahman. 2005. Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sekretariat Negara RI.2003.Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- . 2010. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2010 – 2014. Jakarta: Pusat Data dan Informasi RI.
- Shihab,Quraish. 2005. Tafsir AlMisbah. Jakarta : Lentera Hati.
- Soebahar, Halim. 2002. Wawasan Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung:Alfabeta.
- .2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- .2014. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta
- Sukarno. 2012. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Surabaya: Elkaf.
- Suseno,Franz Magniz (et.al). 2007. Memahamai Hubungan Antar Agama, Yogyakarta : Elsaq Press.
- Syahrin Harahap. 2011. Teologi Kerukunan. Jakarta : Prenada.
- Syamsul Ma'arif.2005. Pendidikan Pluralisme di Indonesia, Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Tilaar H. A. R.2004. Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: PT. Grafindo.
- Tonny D. Widiastono.2004. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Undang-Undang RI & Permendikna. 2011. guru dan dosen. Citra Umbara.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas. 2006. Wipress.
- Wiraatmaja, Rochiati. 2007. Metode Penelitian tindakan kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yahya, A. Syarif . 2006. Fikih Toleransi. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Zamroni. 2001. Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society, Yogyakarta: Bigraf Publisng.